BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN ṬANṬAWI JAUHARĪ TENTANG AYAT-AYAT RUH SERTA PENELITIAN DAN TEORI SAINS

A. Ruh Manusia

1. Pengertian Ruh

Ruh merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan, karena kehidupan makhluk hidup tergantung dari ruhnya. Dalam bahasa Arab, kata ruh mempunyai banyak arti, kata (روح) *rūh* yang berarti jiwa, berbeda dengan kata (ريح) *rīh* yang berarti angin, kata (روح) *rawh* yang berarti rahmat. Ruh dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat.[1]

Ibnu Zakariya (w. 395 H / 1004 M) seperti yang dikutip oleh Baharudin, menjelaskan bahwa kata *al-rūh* dan semua kata yang memiliki kata aslinya terdiri dari huruf *ra*, *wawu*, *ha*, mempunyai arti dasar besar, luas dan asli. Makna itu mengisyaratkan bahwa *al-rūh* merupakan sesuatu yang agung, besar dan mulia, baik nilai maupun kedudukannya dalam diri manusia.[2]

---

[1] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (ttp: Dar al-Ma'arif, t.th), 1763-1771. Lihat juga, Ahmad Warson M., *Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir, 1984), 1232.
[2] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian untuk kata ruhani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam bahasa Arab kalimat *rūḥānīun rūḥānī* digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat dan jin.[3]

Dalam al-Qur'an, ruh juga digunakan bukan hanya satu arti, term-term yang digunakan al-Qur'an dalam penyebutan ruh bermacam-macam, di antaranya ruh di sebut sebagai sesuatu zat yang merupakan rahasia Allah:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".[4]

Jawaban singkat al-Qur'an atas pertanyaan itu (lihat QS. Al-Isra': 85), menunjukkan bahwa ruh akan tetap menjadi "rahasia" yang kepastiannya hanya bisa diketahui oleh Allah semata dan itu adalah urusan ketuhanan yang menakjubkan, yang melemahkan kebanyakan akal dan paham dari pada mengetahui hakikatnya.[5]

Ruh manusia diyakini sebagai zat yang menjadikan seseorang masih tetap hidup, seperti yang dikatakan al-Farra'[6]

---

[3] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab…*, 1763-1771
[4] Al-Qur'an, 17: 85
[5] Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* jilid 2, ce.IV, (Singapore: Pustaka Nasional, 1998), 899-900.
[6] AL-Farra dalam Edward William Lane, *Arabic-English Lexicon* (London: Islamic Texts Society Trust, 1984), 1182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الروح هو الذي يعيش به الإنسان

Ruh adalah Sesuatu yang dengannya manusia hidup.

Dengan adanya al-ruh dalam diri manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, unik, dan mulia. Inilah yang disebut sebagai *khalqan akhar*, yaitu makhluk yang istimewa yang berbeda dengan makhluk lainnya. Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam QS. Al-Mu'minun: 14.[7]

Kata al-Ruh disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Dalam 3 ayat kata *al-ruh* berarti pertolongan atau rahmat Allah, dalam 11 ayat yang berarti Jibril, dalam 1 ayat bermakna wahyu atau al-Qur'an, dalam 5 ayat lain al-ruh berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia.[8]

Berikut ini merupakan beberapa penggolongan makna ruh dalam al-Qur'an:[9]

a) Malaikat Jibril, atau malaikat lain dalam beberapa ayat, salah satunya QS. Al-Syu'arā' 193, al-Baqarah 87, al-Ma'ārij: 4, al-Nabā': 38 dan al-Qadr: 4.

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣

Dia dibawa turun oleh Al-Ruh Al-Amin (Jibril)[10]

---

[7] Baharuddin, *Paradigma Psikologi…*, 137
[8] Ibid., 140-143
[9] Achmad Mubarok, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), 128.
[10] Al-Qur'an dan Terjemah, 26: 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

... وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ .... ﴿٨٧﴾

.... Dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (Mu'jizat) kepada Isa putera Maryam dan kami memperkuatnya dengan Ruh al-Qudus (Jibril)....[11]

تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.[12]

b) Rahmat Allah kepada kaum mukminin, salah satunya dalam QS. al-Mujādalah: 22 dan Yusuf: 87

...أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ .... ﴿٢٢﴾

... Mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya....[13]

يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ

لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

[11] Al-Qur'an dan Terjemah, 2: 87
[12] Al-Qur'an dan Terjemah, 70: 4
[13] Al-Qur'an dan Terjemah, 58: 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".[14]

c) Ruh manusia atau jiwa yang berada dalam diri manusia, salah satunya Al-Isrā': 85, al-Sajdah: 9, al-ṣād: 72

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ...﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya….[15]

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya.[16]

d) Nabi Isa, pada An-Nisā' ayat 171. Nabi Isa disebut Ruh karena Diantara mukjizat Nabi Isa as selain menyembuhkan orang sakit yaitu Nabi Isa as mempunyai mukjizat mampu menghidupkan orang yang sudah mati, yang tentunya atas ijin Allah swt. Maka Nabi Isa as disebut Ruh, karena seolah-olah Nabi Isa bisa menghadirkan kembali ruh orang yang sudah

[14] Al-Qur'an dan Terjemah, 12: 87
[15] Al-Qur'an dan Terjemah, 32: 9
[16] Al-Qur'an dan Terjemah, 38: 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal. Pada dasarnya, jika seseorang meninggal dunia maka ruh orang tersebut pergi dari jasad-nya. Seperti halnya jika seseorang tidur, maka dalam keadaan tidur itu ruhnya sedang pergi dari jasadnya. Dan ketika bangun, ruhnya telah kembali ke jasadnya.

.... إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ..... ﴿١٧١﴾

.... Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya.....[17]

e) Kitab suci al-Qur'an dalam QS. Al-Syūrā: 52.

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا..... ﴿٥٢﴾

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami.....[18]

Tentang bagaimana hubungan ruh itu sendiri dengan *nafs*, para ulama berbeda pendapat mengenainya. *Ibn Manzūr* mengutip pendapat *Abu Bakar al-Anbarī* yang menyatakan bahwa bagi orang Arab, ruh dan *nafs* merupakan dua

[17] Al-Qur'an dan Terjemah, 4: 171
[18] Al-Qur'an dan Terjemah, 42: 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama untuk satu hal yang sama, yang satu dipandang *mu'anats* dan lainnya *mudhakkar*.[19]

Untuk pengertian tentang ruh, Ahli hakikat dari kalangan ahli sunnah berbeda pandangan soal ruh. Ada yang berpendapat, ruh adalah kehidupan, yang lain berpandangan ruh adalah kenyataan yang ada dalam hati, yang bernuansa lembut. Allah Swt menjalankan kebiasaan makhluk dengan mencipta kehidupan dalam hati, sepanjang arwahnya menempel di badan. Manusia hidup dengan sifat kehidupan, tetapi arwah selalu di cetak di dalam hati dan bisa naik ketika tidur dan terpisah dengan badan, kemudian kembali kepada-Nya.[20]

Beberapa pendapat 'ulama Islam yang berusaha menjelaskan pengertian, kedudukan dan hubungan ruh dengan *nafs* dalam diri manusia, berdasarkan rentang urutan hidup mereka:

a) Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M)

Ibnu Sina mendefinisikan ruh sama dengan jiwa (*nafs*). Menurutnya, jiwa adalah kesempurnaan awal, karena dengannya spesies *(jins)* menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Jiwa (ruh) merupakan kesempurnaan awal, dalam pengertian bahwa ia adalah prinsip pertama yang dengannya suatu spesies *(jins)* menjadi manusia yang bereksistensi secara

[19] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab…*, 1768
[20] Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf,* cet.IV (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis.[21]

Ibnu Sina membagi daya jiwa (ruh) menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu:[22]

a. Jiwa (ruh) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa ini merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh dan makan.

b. Jiwa (ruh) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan. Ia mendefinisikan ruh ini sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan.

c. Jiwa (ruh) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia. Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikannya sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah

---

[21] M. Uthman Najati, *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama'*, terj. al-Muslimin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 144.

[22] Abū ‘Alī al-Husayn bin ‘Abdullāh bin Sīnā, *Ahwa al-Nafs*, (Kaira: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1952), 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat mekanistik, dimana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan yang bersifat universal.[23]

b) Imam Ghazali (450-505 H/1058-1111 M)

Sebagaimana Ibn Sina, al-Ghazali membagi jiwa menjadi tiga golongan, yaitu:[24]

a. Jiwa nabati *(al-nafs al-nabatiyah)*, yaitu kesempurnaan awal baqgi benda alami yang hidup dari segi makan, minum, tumbuh dan berkembang.

b. Jiwa hewani *(al-nafs al-hayawaniyah)*, yaitu kesempurnaan awal bagi benda alami yang hidup dari segi mengetahui hal-hal yang kecil dan bergerak dengan iradat (kehendak).

c. Jiwa insani *(al-nafs al-insaniyah)*, yaitu kesempurnaan awal bagi benda yang hidupdari segi melakukan perbuatan dengan potensi akal dan pikiran serta dari segi mengetahui hal-hal yang bersifat umum.

Jiwa insani inilah, menurut al-Ghazali disebut sebagai ruh (sebagian lain menyebutnya *al-nafs al-natiqah*/jiwa manusia). Jiwa sebelum masuk dan berhubungan dengan tubuh disebut ruh, sedangkan setelah masuk ke dealam tubuh dinamakan nafs yang mempunyai daya *(al-'aql)*, yaitu daya praktik

[23] Ibid 62-65
[24] Azyumardi Azra dkk, *Ensklopedi Islam,* vol. 4 (Jakarta:Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan badan daya teori yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak. Selanjutnya al-Ghazali menjelaskan bahwa *kalb*, *ruh* dan *al-nafs al mutmainnah* merupakan nama-nama lain dari *al-nafs al-natiqah* yang bersifat hidup, aktif dan bisa mengetahui.[25]

Ruh menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu di sebut ruh hewani, yakni jauhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti nafs natiqah, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakikat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. al-Ghazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Sedangkan ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal atau ruh, tetapi ia merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat; itulah yanmg dinamakan manusia. [26]

c) Ibn Tufail (Awal abad VI/580 H/ 1185 M)

Menurut Ibn Tufail, sesungguhnya jiwa yang ada pada manusia dan hewan tergolong sebagai ruh hewani yang berpusat di jantung. Itulah faktor penyebab kehidupan hewan dan manusia beserta seluruh

[25] Ibid., 147.
[26] Ibid., 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilakunya. Ruh ini muncul melalui saraf dari jantung ke otak, dan dari otak ke seluruh anggota badan. Dan inilah yang yang menjadi dasar terwujudnya semua aksi anggota badan.[27]

Ruh berjumlah satu. Jika ia bekerja dengan mata, maka perilakunya adalah melihat; jika ia bekerja dengan telinga maka perilakunya adalah mendengar; jika dengan hidung maka perilakunya adalah mencium dsb. Meskipun berbagai anggota badan manusia melakukan perilaku khusus yang berbeda dengan yang lain, tetapi semua perilaku bersumber dari satu ruh, dan itulah hakikat zat, dan semua anggota tubuh seperti seperangkat alat".[28]

d) Ibn Taimiyah (661-728 H/1263-1328 M)

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa nafs tidak tersusun dari substansi-substansi yang terpisah, bukan pula dari materi dan forma. Selain itu, nafs bukan bersifat fisik dan bukan pula esensi yang merupakan sifat yang bergantung pada yang lain.[29] Sesungguhnya nafs berdiri sendiri dan tetap ada setelah berpisah dari badan ketika kematian datang.

Ibn Taimiyyah menyatakan bahwa kata *al-ruh* juga digunakan untuk pengertian jiwa (nafs). Ruh yang mengatur badan yang ditinggalkan setelah kematian adalah ruh yang dihembuskan ke dalamnya (badan) dan

---

[27] Ahmad Amin, *Hayy bin Yaqzan li Ibn Sina wa Ibn Tufail wa al-Suhrawardi*, cet. III (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), 37-38.
[28] Ibid., 149.
[29] Ibn Taimiyah, *Risalah fi al-'Aql wa al-Ruh* dimuat dalam M. Uthman Najati, *al-Dirasah...*, 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwalah yang meninggalkan badan melalui proses kematian. Ruh yang dicabut pada saat kematian dan saat tidur disebut ruh dan jiwa (nafs). Begitu pula yang diangkat ke langit disebut ruh dan nafs. Ia disebut *nafs* karena sifatnya yang mengatur badan, dan disebut ruh karena sifat lembutnya. Kata ruh sendiri identik dengan kelembutan, sehingga angin juga disebut ruh.[30]

Ibn Taimiyah menyebutkan bahwa kata ruh dan nafs mengandung berbagai pengertian, yaitu:[31]

a. Ruh adalah udara yang keluar masuk badan.
b. Ruh adalah asap yang keluar dari dalam hati dan mengalir di darah.
c. Jiwa (*nafs*) adalah sesuatu itu sendiri.
d. Jiwa (*nafs*) adalah darah yang berada di dalam tubuh hewan, sebagaimana ucapan ahli fiqih, *"Hewan yang memiliki darah yang mengalir dan hewan yang tidak memiliki darah yang mengalir"*.
e. Jiwa (*nafs*) adalah sifat-sifat jiwa yang tercela atau jiwa yang mengikuti keinginannya.

Tentang tempat ruh dan nafs di dalam tubuh, Ibn Taimiyah menjelaskan: "Tidak ada tempat khusus ruh di dalam jasad, tetapi ruh

---

[30] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, 1970, 36-37 dimuat dalam *al-Dirasah...*,343.
[31] M. Amin Damej, *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyah*, juz 2, 1970, 39-41 dimuat dalam *al-Dirasah...*,343.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalir di dalam jasad sebagaimana kehidupan mengalir di dalam seluruh jasad. Sebab, kehidupan membutuhkan adanya ruh. Jika ruh ada di dalam jasad, maka di dalamnya ada kehidupan (nyawa); tetapi jika ruh berpisah dengan jasad, maka ia berpisah dengan nyawa".[32]

Ibn Taimiyah menyatakan bahwa jiwa (nafs/ruh) manusia sesungguhnya berjumlah satu, sementara *al-nafs al-ammarah bi al-su'*, jiwa yang memerintahkan pada keburukan akibat dikalahkan hawa nafsu sehingga melakukan perbuatan maksiat dan dosa, *al-nafs al-lawwamah*, jiwa yang terkadang melakukan dosa dan terkadang bertobat, karena didalamnya terkandung kebaikan dan keburukan; tetapi jika ia melakukan keburukan, ia bertobat dan kembali ke jalan yang benar. Dan dinamakan *lawwamah* (pencela) karena ia mencela orang yang berbuat dosa, tapi ia sendiri ragu-ragu antara perbuatan baik dan buru, dan *al-nafs al-mutmainnah*, jiwa yang mencintai dan menginginkan kebaikan dan kebajikan serta membenci kejahatan.[33]

e) Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751 H/1292-1350 M)

Ibn Qayyim al-Jauziyah Menggunakan istilah ruh dan *nafs* untuk pengertian yang sama. *Nafs* (jiwa) adalah substansi yang bersifat nurani *'alawi khafif hayy mutaharrik* atau *jism* yang mengandung nur, berada di tempat yang tinggi, lembut, hidup dan bersifat dinamis. *Jizm* ini

[32] Najati, *Al-Dirasah al-Nafsaniyyah…*, 47-48.
[33] Ibid., 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menembus substansi anggota tubuh dan mengalir bagaikan air atau minyak zaitun atau api di dalam kayu bakar. Selama anggota badan dalam keadaan baik untuk menerima pengaruh yang melimpah di atasnya dari *jism* yang lembut ini, maka ia akan tetap membuat jaringan dengan bagian-bagian tubuh. Kemudian pengaruh ini akan memberinya manfaat berupa rasa, gerak dan keinginan.[34]

Ibn Qayyim menjelaskan pendapat banyak orang bahwa manusia memiliki tiga jiwa, yaitu *nafs muthmainnah*, *nafs lawwamah* dan *nafs amarah*. Ada orang yang dikalahkan oleh *nafs muthmainnah*, dan ada yang dikalahkan oleh *nafs amarah*. Dalam firman Allah:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٢٧

Hai jiwa yang tenang.[35]

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

1. Aku bersumpah demi hari kiamat.
2. Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).[36]

---

[34] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh*, cet. Iv (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1986), 276.
[35] Al-Qur'an dan Terjemah, 89: 27
[36] Al-Qur'an dan Terjemah, 75: 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa sebenarnya jiwa manusia itu satu, tetapi memiliki tiga sifat dan dinamakan dengan sifat yang mendominasinya. Ada jiwa yang disebut *muthmainnah* (jiwa yang tenang) karena ketenangannya dalam beribadah, ber-*mahabbah*, ber-*inabah*, ber-*tawakal*, serta keridhaannya dan kedamaiannya kepada Allah. Ada jiwa yang bernama *nafs lawwamah*, karena tidak selalu berada pada satu keadaan dan ia selalu mencela atau dengan kata lain selalu ragu-ragu, menerima dan mencela secara bergantian. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *nafs lawwamah* dinamakan demikian karena orangnya sering mencela. Sedangkan *nafs ammarah* adalah nafsu yang menyuruh kepada keburukan.[37] Jadi, jiwa manusia merupakan satu jiwa yang terdiri dari ammarah, lawwamah dan mutmainnah yang menjadi tujuan

[37] al-Jauziyah, *Kitab al-Ruh*…, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan dan kebaikan manusia. Sehingga ada kemiripan antara pendapat Ibn Qayyim dengan pendapat Ibn Taimiyah tentang tiga sifat jiwa ini.

Ibn Qayyim juga menjelaskan dan membagi menjadi tiga kelompok kaum filosof yang terpengaruh oleh ide-ide Plato. Ia menyebutkan tiga jenis cinta pada masing-masing kelompok tersebut, yaitu:[38]

a. Jiwa langit yang luhur *(nafs samawiyah 'alawiyah)* dan cintanya tertuju pada ilmu pengetahuan, perolehan keutamaan dan kesempurnaan yang memungkinkan bagi manusia, dan usaha menjauhi kehinaan.
b. Jiwa buas yang penuh angkara murka *(nafs sab'iyyah ghadabiyyah)* dan cintanya tertuju pada pemaksaan, tirani, keangkuhan di bumi, kesombongan, dan kepemimpinan atas manusia dengan cara yang batil.
c. Jiwa kebinatangan yang penuh syahwat *(nafs hayawaniyyah shahwaniyyah)* dan cintanya tertuju pada makanan, minuman dan seks.

Dari konteks pembicaraan Ibn Qayyim ini, dapat dipahami bahwa ketiga macam jiwa ini bukan berdiri sendiri dan bukan pula berarti jiwa yang yang tiga, tetapi ia merupakan tiga daya untuk satu jiwa.[39]

---

[38] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nazah al-Mushtaqin* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi tt.), 259-287.
[39] Ibid., 252-255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Filosof Lain.[40]

1. **Al-Nazzam** berpendapat bahwa ruh adalah *jism* dan jiwa. ruh hidup dengan sendirinya, ruh masuk dan bercampur dengan badan sehingga badan tersebut menjadi bencana, mengekang dan mempersempit ruang lingkupnya. Keberadaannya dalam badan adalah untuk menghadapi kebinasaan badan dan menjadi pendorong bagi badan untuk memilih. Seandainya ruh telah lepas dari badan, maka semua aktivitas badan hanyalah bersifat eksidental dan terpaksa.
2. **Al-Jubba'i** berpendapat bahwa ruh adalah termasuk jism, dan ruh itu bukan kehidupan. Sebab kehidupan adalah a'rad (kejadian). Ia beranggapan bahwa ruh tidak bisa ditempati a'rad.
3. **Abu al-Hudhail** beranggapan bahwa jiwa adalah sebuh definisi yang berbeda dengan ruh dan ruhpun berbeda dengan kehidupan, karena menurutnya kehidupan adalah termasuk a'rad. Ia menambahkan, ketika kita tidur jiwa dan ruh kita kadang-kadang hilang, tetapi kehidupannya masih ada.
4. **Al-Raqib al-Asfahaniy** (w. 503 H / 1108 M), menyatakan di antara makna *al-Ruh* adalah *al-Nafs* (jiwa manusia). Makna disini adalah dalam

[40] Imam Abu Hasan Ali bin Isma'il Anwar, *Maqalat al-Islamiyin wa Ikhtilaf al-Mushallin,* terj. Rosihan al-Asy'ari, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 69-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti aspek atau dimensi, yaitu bahwa sebagian aspek atau dimensi jiwa manusia adalah *al-ruh*.[41]

5. Sebagian **mutakallimin** lain meyakini bahwa ruh adalah definisi kelima selain panas, dingin, basah dan kering. Tetapi mereka berbeda ketika membahas tentang aktivitas ruh. Sebagian berpendapat aktivitas ruh bersifat alami, tetapi sebagian lain berpendapat bersifat ikhtiyari.

2. Karakteristik al-Ruh

Mengenai ruh ada beberapa karakteristik, antara lain:[42]

a) Ruh berasal dari Tuhan, dan bukan berasal dari tanah / bumi
b) Ruh adalah unik, tak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia. Ruh yang berasal dari Allah itu merupakan sarana pokok untuk munajat kehadirat-Nya
c) Ruh tetap hidup sekalipun kita tidur / tak sadar
d) Ruh dapat menjadi kotor dengan dosa dan noda, tapi dapat pula dibersihkan dan menjadi suci.
e) Ruh karena sangat lembut dan halusnya mengambil "wujud" serupa "wadah"-nya, parallel dengan zat cair, gas dan cahaya yang "bentuk"-nya serupa tempat ia berada.
f) Tasawuf mengikutsertakan ruh kita beribadah kepada Tuhan

[41] Baharuddin, *Paradigma Psikologi…*, 136
[42] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami,* cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Tasawuf melatih untuk menyebut kalimat Allah tidak saja sampai pada taraf kesadaran lahiriah, tapi juga tembus ke dalam alam ruhaniah. Kalimat Allah yang termuat dalam ruh itu pada gilirannya dapat membawa ruh itu sendiri ke alam ketuhanan.

3. Ruh sebagai Dimensi Spiritual Psikis Manusia

Dimensi dimaksudkan adalah sisi psikis yang memiliki kadar dan nilai tertentu dalam sistem "organisasi" jiwa manusia. Dimensi spiritual dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat Ilahiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Pemilihan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi lahir batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi.[43]

Dimensi psikis manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi al-ruh. Dimensi al-ruh ini membawa sifat-sifat dan daya-daya yang dimiliki oleh sumbernya, yaitu Allah. Perwujudan dari sifat-sifat dan daya-daya itu pada gilirannya memberikan potensi secara internal di dalam dirinya untuk menjadi khalifah Allah, atau wakil Allah. Khalifah Allah dapat berarti mewujudkan sifat-sifat Allah secara nyata dalam kehidupannya di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan bumi Allah. Tegasnya bahwa

[43] Baharuddin, *Paradigma Psikologi…*, 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi al-ruh merupakan daya potensialitas internal dalam diri manusia yang akan mewujud secara aktual sebagai khalifah Allah.[44]

Dalam al-Qur'an dijelaskan kata al-ruh berhubungan dengan aspek atau dimensi psikis manusia. Berikut dijelaskan bahwa Allah "meniup"-kan ruh-Nya ke dalam jiwa dan jasad manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam ayat berikut ini:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

> Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[45]

Berdasarkan ayat di atas, kata ruh dihubungkan dengan Allah. Istilah yang digunakan untuk menyatakan hubungan itu juga beragam, seperti *al-ruh minhu ruhina*, *ruhihi*, *al-ruhiy*, *ruh min amri rabbi*. Selanjutnya, ruh Allah itu diciptakan kepada manusia melalui proses al-nafakh. Berbeda dengan al-nafs, sebab nafs telah ada sejak nutfan dalam proses konsepsi, sedangkan ruh baru diciptakan setelah nutfah mencapai kondisi istimewa. Karena itu merupakan dimensi jiwa yang khusus bagi manusia.[46]

---

[44] Ibid.
[45] Al-Qur'an Terjemah, 15: 29
[46] Baharuddin, *Paradigma Psikologi…*, 143-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahli psikologi, ada dua hal penting dalam diri manusia, yaitu potensi-potensi luhur batin manusia (human highest potentials) dan fenomena kesadaran manusia (human states of consciousness). Yang menjadi perhatian bagi psikologi *transpersonal* yaitu dalam wilayah aspek ruhaniah. Telaahnya berbeda dengan psikologi humanistic, bahwa psikologi humanistic lebih menekankan pada pemanfaatan potensi-potensi luhur manusia untuk meningkatkan kualitas hubungan antar manusia. Sedangkan psikologi transpersonal menekankan pada pengalaman subjektif spiritual transcendental.[47]

Tasawuf Islam mengajarkan metode dan teknik-teknik munajat dan shalat khusyuk guna meningkatkan derajat ruh mencapai taraf al-nafs al-muthmainnah / lebih tinggi lagi. Sehingga diharapkan manusia dapat mengembangkan diri mencapai kualitas insan kamil. Adapun ruh diciptakan jauh sebelum manusia dilahirkan, berfungsi semasa hidup dan setelah meninggal ruh akan pindah ke alam baqa untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya ke dalam hadirat Ilahi. Jadi ruh itu ada dalam diri manusia, tapi tak kasat mat (invisible) karena sangat halus, gaib serta dimensinya yang jauh lebih tinggi dari alam pikiran, serta tahapannya pun di atas alam sadar. Ruh dengan demikian merupakan salah satu dimensi yang ada pada manusia di

[47] Ibid., 179-180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping dimensi ragawi dan dimensi kejiwaan, yang ada sebelum dan sesudah masa kehidupan manusia.[48]

4. Zat yang berhubungan dengan Ruh

Ruh (ruh atau jiwa) juga menunjukkan kelembutan Ilahi, dan seperti halnya si "hati", ia juga berada di dalam hati badaniah. Ruh dimasukkan ke dalam tubuh melalui "saringan yang halus". Pengaruhnya terhadap tubuh ialah seperti lilin di dalam kamar, tanpa meninggalkan tempatnya, cahayanya memancarkan sinar kehidupan bagi seluruh tubuh.

Pada dasarnya ruh merupakan lathifah dan oleh karenanya ia merupakan suatu unsur Ilahi. Sebagai sesuatu yang halus, ia merupakan kelengkapan pengetahuan yang tertinggi dari manusia yang bertanggung jawab terhadap sinar dari penglihatan yang murni, apabila manusia bebas seluruhnya dari kesadaran fenomenal.[49]

Ruh juga merupakan tempat mahabbah pada Allah. Dengan Ruh itulah Allah menciptakan manusia menjadi hidup dan kehidupan manusia tumbuh berkembang karena adanya cahaya ilahi yang memudahkan kita sebut dengan Hubb atau Cinta. Dengan cinta itulah seluruh alam semesta termasuk manusia di ciptakan sehingga seluruh kepribadian manusia pada awalnya di

[48] Bastaman, *Integrasi Psikologi…*, 94
[49] Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali,* (Bandung: Pustaka Bandung, 1981), 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakkan oleh energi cahaya tersebut mengisi seluruh pori-pori dan syaraf qalbu dengan cinta yang meng-Ilahi.[50]

Suatu pendapat mengatakan bahwa sekalipun seseorang menghabiskan seluruh hidupnya untuk berjuang membersihkan nafs, nafs tersebut masih belum bisa dibersihkan seluruhnya dan dia bahkan mungkin tidak memiliki kesempatan untuk bekerja dengan ruh. Namun jika seseorang bisa menempatkan nafs tetap berada dalam etika thariqat, yang memusatkan perhatian pada pembersihan hati dan menghias ruh, maka kemuliaan ketuhanan akan muncul silih berganti melalui pengaruh daya tarik kemurahan dan kemuliaan Allah.[51]

Cinta adalah daya tarik ketuhanan, apabila menemukan jalannya ke dalam hati, dia akan membakar akar wujud seseorang, dan menyatukannya dengan wujud mutlak. Hati adalah wilayah persimpangan antara kesatuan dan keragaman. Ketika hati dimurnikan dari segala karat keragaman, matahari cinta akan terbit dan memancarkan sinar kesatuan. Cinta adalah ramuan wujud. Orang harus mematikan diri agar dapat meraih harta karun kehidupan abadi.[52]

---

[50] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 55.
[51] Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi,* cet.III, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 217
[52] Nurbakhsy, *Psikologi Sufi…*, 223-225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Al-Nafs*[53]

secara umum jika dikaitkan dengan hakikat manusia, menunjuk kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. *Al-nafs* mempunyai sifat lembut (*lathif*) dan *robbāni*, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan *jasad* (tubuh kasar manusia), sebab *al-ruh* diciptakan terlebih dahulu sebelum *jasad*. Sejalan dengan Amin al-Kurdi, Imam al-Gazali dalam menguraikan *al-nafs* (jiwa) menggunakan empat terminologi, yakni *al-qalb, al-ruh, al-nafs, dan al-'aql.*[54]

b) *Al–Qalb*

Al-Qalb dalam pengertian pertama adalah *al-qalb al-jasmani* atau *al-lahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk seperti jantung pisang Yang terletak di dalam dada sebelah kiri. *Al-Qalb* dalam pengertian pertama ini erat kaitannya dengan ilmu kedokteran dan tidak banyak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. *Al-Qalb* tersebut juga terdapat pada hewan. *Al-Qalb* dalam pengertian kedua menyangkut jiwa yang bersifat *lathif, ruhāniah, dan robbāni*, dan mempunyai hubungan dengan *al-qalb al-jasmani*. *Al-Qalb* dalam

---

[53] Kata *nafs* dengan segala bentuknya terulang 313 kali dalam alquran, 72 kali di antaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri. Ayat.ayat al-quran yang menyebut kata nafs/anfus menunjukan bermacam-macam arti, di antaranya: a. hati, al-Isra (17): 25, b. jenis, al-Taubah (9): 128, c. nafsu, Yunus (12) 53, d. jiwa/ruh, al-Imran (3) 145 dan 185, e. totalitas manusia, al-Maidah (5) 32, dan f. diri Tuhan, al-An'am (6): 12, Baca: Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*…, 297-298

[54] Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Raudhah ath-Thālibin wa 'Umdah as-Sālikin,* alih bahasa: M. Lukman Hakiem, cet. V, (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 69 - 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pngertian kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemanuan, berfikir, mengenal, dan beramal. Selanjutnya kepadanyalah ditujukan perintah dan larangan, serta pahala dan siksaan Allah.[55]

Sebagian dari persoalan yang patut di perhatikan di sini adalah bahwa kalimat qalb di sebut dalam al-Quran al-Karim. Hanya saja penyebutan ini tidak secara mutlak menunjukan bahwa kata qalb di artikan dalam konteks anatomi kedokteran (yaitu, hati yang melekat dalam badan), melainkan di maksud sebagai "instrumen persepsi ma'rifah yang sangat kompleks".[56]

c) Al–Aql

Hal yang perlu di ingat adalah bahwa kata al-'aql (sebagai kata dasar) tidak di jumpai di dalam Al-qur'an al- Karim sama sekali, melainkan kata devirasi atau bentuk jadian yang berupa kata kerjanya, semisal *ya'qilu*, *na'qilu*, *ta'qiluna*, *ya'qiluna*, *'aqillu* yang mencapai 50 kata.[57]

---

[55] Muhammad 'Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 72.
[56] Ibid., 73
[57] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ṭanṭawi Jauharī

1. Tafsir QS. Al-Hijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.[58]

Ṭanṭawi Jauharī mengatakan bahwa Kata (سويته) maksudnya adalah Allah menyempurnakan penciptaan manusia dengan meniupkan ruh. Lalu yang dimaksud meniupkan bukanlah meniupkan seperti halnya meniupkan biasa, namun itu merupakan perumpaan saja, maksudnya tak lain adalah membuatkan ruh di dalam diri manusia untuk menghidupkannya.[59]

Menurut M. Quraish Shihab, Kata (سويته) *Sawwaituhu* artinya menjadikan sesuatu demikan rupa sehingga setiap bagiannya dapat berfungsi sebagaimana yang direncanakan. Lalu kata (نفخت) *Nafakhtu* berarti meniupkan yang hakikatnya adalah mengeluarkan angin dari mulut. Maksud dari mengeluarkan angin adalah memberi potensi ruhaniah kepada makhluk manusia yang menjadikannya mengenal Allah Swt dan mendekatkan diri kepada-Nya. Bahwa peniupan itu dinyatakan sebagaimana yang dilakukan oleh Allah adalah isyarat penghormatan kepada manusia. Perlu dicatat bahwa

[58] Al-Qur'an dan Terjemah, 15: 9
[59] Ṭanṭawi Jauharī, *al-Jawāhir Fī Tafsīri al-Qur'ān,* Juz 8 (Mesir:), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sini tidak ada peniupan, tidak juga angin atau ruh dari Dzat Allah yang menyentuh manusia.[60]

Uraian tentang penciptaan manusia seperti terbaca di atas mengisyaratkan bahwa betapapun asal kejadian sesuatu bukan merupakan hal yang istimewa, bahkan menjijikan, tetapi jika dampak yang diakibatkannya atau hasil yang dapat diperoleh darinya merupakan hal-hal yang baik dan bermanfaat, maka unsur kejadian itu tidak dapat mempengaruhi penilaian terhadap sesuatu itu. Sperma yang menjijikan jika dipandang dan hanya sebagian kecil dari setetes yang ditumpahkan ke rahim, merupakan asal kejadian manusia. Namun demikian, manusia dapat menghasilkan amal-amal kebajikan yang direstui Allah Swt dan menjadi makhluk yang mulia di sisi Allah Swt.[61]

Apabila menurut Ibn Kathir, ayat ini hanya menjelaskan bagaiamana penciptaan Nabi Adam yang diberi anugerah oleh Allah Swt kemuliaan karena walaupun manusia dibentuk melaui tanah, mereka diberi ruh yang suci dari sisi Allah sehingga manusia pun diberi Allah kehormatan dengan menyuruh malaikat dan seluruh makhluk untuk bersujud (menghormati) Nabi Adam.[62]

---

[60] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 123
[61] Ibid.
[62] ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubābut Tafsir Min Ibni Kathīr,Tafsir Ibnu Kathir Vol 14,* (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’I, 2010), 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir QS. As-Sajdah ayat 9

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.[63]

Menurut M. Quraish Shihab kata (سواة) *Sawwahu/*menyempurnakan mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Ini serupa dengan *Ahsan Taqwim*. Dalam QS. Al-Infithar:7

ٱلَّذِى خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,[64]

Proses pokok penciptaan: dia yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadian mu lalu menjadikanmu seimbang. Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubu secara umum, tahap kedua adalah tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu,

[63] Al-Qur'an dan Terjemah, 32: 9
[64] Al-Qur'an dan Terjemah, 82: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tahap ketiga adalah peniupan ruh ilahi yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah Surah al-Infithar di atas (عدلك) *'Adalaka* yakni menjadikanmu *adil*.[65]

Kata (روحه من) *Min Rūḥihī* secara harfiah berarti berarti *ruh-Nya* yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada "Bagian" Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak berbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah *shamad* tidak terbagi dan tidak terbilang. Yang dimaksud adalah ruh penciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada Allah adalah penisbahan pemuliaan dan penghormatan. Ayat ini bagaikan berkata: Dia meniupkan kedalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari ciptaan-Nya.[66]

Hal ini sama dengan pendapat dari Ṭanṭawi Jauharī bahwa maksud "dari Ruh-Nya" adalah penambahan ruh pada diri manusia untuk memuliakan kedudukan manusia, karena sebelumnya manusia dibuat dari hal yang hina dan dapat menjadi mulia karena ruh yang diberikan Allah atas manusia. Namun, seperti lanjutan ayat di atas, manusia hanya sedikit sekali yang mensyukuri nikmat tersebut.[67]

Ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan ruh ilahi. Karena tanah, manusia dipengaruhi oleh

---

[65] Shihab, *Tafsir al-Misbah* ..., 185
[66]Shihab, *Tafsir al-Misbah*...,185
[67] Jauhari, *al-Jawāhir ...,* 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan alam, sama halnya makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, minum, hubungan seks dan lain-lain. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu walau ia tidak dapat bahkan tidak boleh melepaskannya, karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dll. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir.[68]

إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ ٱلرُّجْعَىٰٓ ﴿٨﴾

Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).[69]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya[70]

[68] Ibid., 186
[69] Al-Qur'an dan Terjemah, 96: 8
[70] Al-Qur'an dan Terjemah, 84: 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian manusia yang diciptakan Allah, disempurnakan ciptaannya dan dihembuskan kepadanya ruh ciptaan-Nya. Dengan gabungan unsur kejadiannya itu, manusia akan berada dalam satu alam yang hidup dan bermakna, yang dimensinya melebar keluar, melampaui dimensi tanah dan dimensi material.[71]

3. Tafsir QS. Al-Zumār ayat 42

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلۡأَنفُسَ حِينَ مَوۡتِهَا وَٱلَّتِي لَمۡ تَمُتۡ فِي مَنَامِهَاۖ فَيُمۡسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيۡهَا ٱلۡمَوۡتَ وَيُرۡسِلُ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ٤٢

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[72]

Ṭanṭawi Jauharī mengatakan bahwa dalam ayat ini, Allah memegang ruh manusia secara lahir dan batin ketika manusia itu mati, dan

[71] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 186
[72] Al-Qur'an dan Terjemah, 39: 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya lahirnya saja ketika manusi itu tidur. Apabila manusia itu mati, maka ruhnya tidak akan dikembalikan.[73] Salah satu Atsar mengatakan:

روى عن ابن عباس أنه قال: إن فى ابن أدم نفسا وروحا بينهما مثل شعاع الشمس

> Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, sesungguhnya ia mengatakan: "Sesungguhnya dalam diri anak adam (manusia) terdapat diantaranya *Nafs* dan Ruh seperti layaknya sinar matahari.[74]

Maka dalam *Nafs* itu terdapat akal dan ruh dan dalam diri manusia terdapat *Nafs* dan *al-Hayyah*. Maka apabila manusia mati, maka keduanya yakni *Nafs* dan *al-Hayyah* akan mati, namun apabila tidur maka hanya *nafs* saja yang hilang.[75]

M. Quraish Shihab mengatakan, sebelum ayat ini telah ditegaskan bahwa Rasulullah bukanlah pemelihara manusia dan tidak juga bertugas mengurus kepentingan mereka. Yang dapat melakukan itu, hanyalah yang terus menerus awas dan jaga, yang tidak disentuh oleh kantuk apalagi, sebab jika tidak demikian maka pemeliharaannya tidak akan sempurna, karena itu engkau wahai Nabi Muhammad, kendati kedudukanmu demikian tinggi di sisi Allah. Tidak dapat menjadi pemelihara. Yang dapat melakukannya hanya Allah Swt. Karena Dia tidak disentuh kantuk atau tidur, tidak juga kematian, bahkan Allah yang mewafatkan manusia saat kematian dan tidurnya.

---

[73] Jauhari, *al-Jawāhir*..., 161
[74] Ibid
[75] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian kurang lebih al-Biqa'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Hubungan serupa dikemukakan secara singkat oleh Sayyid Quthub dengan mengatakan bahwa, Engkau tidak dapat menjadi pemelihara mereka. Yang dapat memelihara mereka hanya Allah, karena mereka semua berada dalam genggaman Allah, dalam keadaan sadar atau tidur mereka. Bahkan setiap situasi dan kondisi mereka. Dia mengatur sesuai kehendak-Nya.[76]

Thāhir Ibn 'Asyur mengemukakan dua kemungkinan makna yang menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Pertama, bahwa ayat di atas memberi contoh tentang kesesatan siapa yang sesat dan petunjuk orang yang memperolehnya (Yang disinggung oleh al-Zumār ayat 41). Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan bahwa kesesatan siapa yang sesat, dapat bersinambung hingga dia mati dan dapat juga berakhir sebelum kematiannya. Seperti halnya seorang tidur dan berlanjut tidurnya hingga dia mati atau dapat juga dia sadar dan terbangun dari tidurnya. Ini menurut ulama asal Tunisia itu, merupakan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan mengisyaratkan akan adanya sekian banyak orang sesat yang sadar dan memeluk Islam.[77]

Ibn 'Asyūr dengan keterangannya di atas bermaksud mempersamakan tidur dengan kesesatan. Karena hemat penulis, pendapatnya

[76] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 236
[77] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dihadang oleh penutup ayat di atas yang menegaskan bahwa yang tidur lalu terbangun pada akhirnya pun akan mati. Jika mempersamakan kata tidur dengan sesat, maka semuanya akan sesat.[78]

Makna kedua yang dikemukakan oleh Ibn 'Asyūr dalam konteks uraian hubungan ayat, bahwa ayat di atas merupakan lanjutan dari rangkaian bukti-bukti kekuasaan Allah, yang dimulai dengan uraian tentang kuasa-Nya menciptakan langit dan bumi, lalu menciptakan manusia dalam tiga fase kegelapan, selanjutnya menurunkan hujan, mata air, tumbuhan yang beraneka ragam dan dampak-dampaknya terhadap jiwa dan pikiran *Ulul Albab*. Lalu melalui ayat di atas dijelaskan suatu situasi yang sangat menajubkan bagi jiwa makhluk, yaitu keadaan tidur dan mati hingga karena itu ayat di atas ditutup dengan Firman-Nya, "Sesungguhnya pada yang demikian terdapat ayat-ayat bagi kaum yang berfikir." Demikian kurang lebih pendapat Ibn 'Asyūr.[79]

Apapun hubungannya, ayat di atas lebih kurang menyatakan bahwa hanya Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya, sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam nyawa makhluk yang belum mati di waktu tidurnya, maka Dia tahanlah dalam genggaman tangan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Nyawa makhluk yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain yakni yang tidur agar kembali

[78] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 237
[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke badannya yang bersangkutan sampai waktu yang ditentukan bagi kematiannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat ayat-ayat yakni bukti-bukti yang nyata bagi kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.[80]

Kata (يتوفى) *Yatawaffā* terambil dari kata (وفى) *wafā* yang pada mulanya berarti menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Kematian dinamai (وفاة) *wafāh* karena usia yang bersangkutan ketika kematiannya telah mencapai batas akhir. Lafal Allah didahulukan pada *Yatawaffā* menunjukkan makna pengkhususan. Yakni hanya Allah bukan selain-Nya. Yang dimaksud bahwa Allah yang menetukan dan berwenang penuh untuk maksud tersebut. Walaupun Yang Maha Kuasa itu menugaskan malaikat maut ntuk mencabut ruh sebagaiaman yang dipahami dari QS. Al-Sajdah: 11. Sedang malaikat maut sendiri mempunyai pembantu-pembantu yang tak terlihat.[81]

Kata (أنفس) *anfus* adalah bentuk jamak dari kata (نفس) *Nafs*. Al-Qur'an menggunakan kata *Nafs* dalam berbagai arti, antara lain nyawa, jenis, diri manusia, yang ditunjuknya dengan kata saya yang totalitas jiwa dan raganya serta sisi dalam manusia yang merupakan potensi batiniah untuk memahami dan menjadi pendorong serta motivator kegiatan-kegiatannya juga dalam mencabut ruh sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Al-An'am: 61. Yang

[80] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 237
[81] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud oleh ayat di atas adalah nyawa yang berhubungan dengan badan manusia, bukan diri/totalitas manusia.[82]

Nafs ditempatkan Allah dalam suatu wadah yaitu Jasmani, tetapi bersifat sementara, apabila tiba saatnya, cepat atau lambat akibat kerusakan organ, maka Allah memisahkan *nafs* itu dengan pemisahan yang sempurna dan menempatkannya di temapat yang dikehendaki-Nya. Jika demikian, *nafs* tetap ada setelah kerusakan wadahnya yang bersifat sementara itu dan ini berarti setelah maut datang, *nafs* yang dalam hal ini potensi batiniah ini masih tetap berfungsi dalam arti masih dapat bergerak, merasa dan mengetahui.[83]

Dalam *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab Pakar Tafsir al-Baidhāwī menulis ketika menafsirkan ayat di atas, bahwa *nafs* berpisah dengan jasmani manusia pada saat kematiannya dengan pemisahan yang sempurna. Pada saat tidur, pemisahannya tidaklah sempurna. Oleh karena itu *nafs* bagi yang tidur akan kembali ke wadah penampungannya sampai tiba kepemisahan yang sempurna. Ini karena potensi yang memerintahkan bergerak, yang merasa dan tahu telah meninggalkannya. Sedang saat tidur, karena perpisahan *Nafs* tidak sempurna dengan badan, maka yang hilang hanyalah unsur kesadarannya itu

[82] Ibid., 238
[83] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja. Sebagian olah perintah gerak masih menyertai orang yang tidur tersebut.[84]

Rasulullah Saw pernah mempersamakan antara tidur dan mati. Salah satunya adalah doa yang diajarkan Rasulullah Saw kepada umat beliau ketika bangun tidur," Segala Puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah kematian kami dan hanya pada-Nya lah kami kembali." (HR. Bukhari dan Muslim). Yang dimaksud dengan menghidupkan adalah membangunkan dari tidur, sedang yang mematikan adalah maksud dari tidur tersebut.[85]

Dalam buku *Jalan Keabadian*, yang dikutib oleh M. Quraish Shihab antara lain mengemukakan bahwa," Seorang tidur diibaratkan sebagai layangan terbang jauh ke angkasa, tapi talinya tetap dipegang erat oleh pemain. Namun, apabila telah mati, maka layangan itu akan terputus talinya serta terbang tanpa pernah kembali ke si empunya."[86]

Jika sementara orang berkata mati sama dengan tidur, maka pastilah mati terasa nyaman. Mengantuk itu nyaman, dan lebih nyaman dari mengantuknya tidur adalah mati. Schopenhauer, Filosof Jerman, sebagai yang dikutip oleh M. Quraish Shihab berpandangan pesimistis melanjutkan, yang lebih nyaman dari mati adalah tidak terwujud sama sekali.[87]

---

[84] Ibid
[85] Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 239
[86] Ibid.
[87] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian terlihat faktor-faktor ekstern berdampak pada sesuatu, secara positif maupun negatif. Walaupun mati serupa dengan tidur, dan tidurpun di nilai nyaman, tetapi tidur tidak selalu demikian. Saat tidur ada mimpi-mimpi yang dapat tidur menjadi lebih nayaman dan ada juga yang mengerikan sehingga dapat berdampak negatif bagi orang yang bermimpi buruk. Demikian juga kematian, walaupun tentu saja apa yang dialami mimpi di dalam tidur tidaklah nyata sedangkan kematian merupakan hal yang nyata. Dari sinilah umat muslim dapat menyadari dari ayat tersebut betapa mengerikannya kematian, juga dapat pula terjadi pada saat tidur.[88]

C. Ruh dalam Dunia Sains

1. Eksistensi ruh dalam sains

Ruh merupakan suatu makhluk ghaib yang dalam teori sains terdahulu tidak bisa dibuktikan secara ilmiah karena tidak kasat mata dan tidak dapat terindentifikasi secara riil. Namun, semakin berkembang pesatnya dunia sains, tejadi peningkatan secara signifikan terhadap penelitian fisika kuantum, yakni studi tentang karakteristik dan hubungan antara partikel subatom dan energi. Para fisikawan yang inovatif telah mengemukakan pendapatnya bahwa tidak ada konflik antara ilmu fisika dengan hal yang berbau mistik (spritual). Para ilmuwan telah membuktikan bahwa apa yang disebut

[88] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"paranormal" dapat menjadi hal yang dianggap normal dan konsisten dalam bidang-bidang sains.[89]

Menurut Fred Alan Wolf, Fisika kuantum akan semakin menguatkan bukti keberadaan non-materi dan mendukung pula pendapat Plato tentang keberadaan sempurna di alam non materi. Bukti tentang keberadaan non materi di alam realita itu memang nyata walaupun tidak dapat di tangkap oleh panca indera manusia seperti halnya ketika manusia bermimpi dan kesadarannya akan berpindah tempat yang bukan berada di tempat tubuhnya yang sedang tertidur, namun berada di tempat lain yang tidak dapat dirasakan oleh manusia ketika sadar.[90]

Fenomena orang tidur dan orang mati itu juga telah menarik perhatian Arther J. Alison, Ketua Departemen *Electrical and Electronic*, di British University. Penelitian yang dilakukan dengan alat-alat elektronik selama 6 tahun ini, menemukan adanya sesuatu yang keluar dari tubuh manusia ketika tidur dan masuk kembali ketika terbangun. Namun bagi orang mati, sesuatu itu tidak kembali. Selaku pimpinan lembaga studi para psikolog dan spiritualitas Inggris, dia juga mempelajari berbagai agama dan filsafat. Ketika mempersiapkan makalah untuk sebuah konferensi di Kairo, dia tertegun menemukan terjemahan ayat Al Quran Surat Az-Zumar di atas, yang menyebutkan fenomena persis dengan hasil percobaannya di laboratorium. Doktor itu merasa heran akan keberadaan teori tersebut dalam al-Qur'an,

---

[89] Victor James Zammit, *A Lawyer Present the Case for The Afterlife* (Wasinghton DC: Gammel Pty Ltd, 2002), 192
[90] Ibid., 192-193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keheranannya lantas dibahas dalam diskusi bersama para ahli di Mesir yang menyimpulkan bahwa Islam terbukti sejalan dengan sains modern.[91]

Ernst Senkowski salah seorang fisikawan dan ahli elektronik telah melakukan penelitian para normal dan alam ruh selama 20 tahun. Selama penelitiannya selalu berdampak "positif" bahwa keduanya berada dalam keilmiahan yang dapat dibuktikan. Sehingga baru-baru ini para fisikawan menerbitkan buku untuk membantah ilmuwan materialis (yang tidak mempercayai adanya non-material) bahwa pendapat ilmuwan materialis tidaklah lengkap, sehingga tidak dapat menjelaskan bukti-bukti tentang hal yang bersifat paranormal secara ilmiah. Para fisikawan terbaru mendesak ilmuwan material untuk segera menerima paradigma baru bahwa fenomena psikis dan adanya alam lain selain alam nyata termasuk alam ruh memang benar adanya dan dapat dibuktikan secara ilmiah.[92]

2. Teori dan Penelitian tentang ruh

a) Penelitian tentang ruh

Salah satu penelitian tentang keberadaan ruh dilakukan oleh Osty di mana ia menempatkan suatu objek di atas meja yang telah di sinari sinar infra merah di atasnya dan juga di sekitar benda tersebut. Sinar itu sudah dirancang sedemikian rupa agar apabila tersentuh oleh benda apapun maka benda itu akan terpotong. Lalu setelah itu, beberapa kali terdeteksi gerakan-gerakan melewati sinar tersebut. Kamera super canggih

[91] Pranggono, *Percikan Sains...*, 118
[92] Zammit, *A Lawyer Present...*, 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap hasil bahwa terdapat benda-benda yang bergerak melewati sinar tersebut namun tidak kasat mata.[93]

Setelah tahap pertama dari penelitian tersebut sukses, yakni untuk mengetahui kebenaran adanya eksistensi benda-benda non material yang berada di sekitar manusia. Tahap kedua adalah mengindentifikasi keberadaan benda-benda tersebut. Untuk melaksanakan eksperimen ini, dirancang sebuah alat galvanometer untuk mengisolasi dan mendeteksi getaran-getaran yang ditimbulkan oleh benda-benda kasat mata tersebut. Saat percobaan dimulai, alat galvanometer tersebut mulai mendeteksi adanya "denyutan" yang ditimbulkan makhluk ghoib tersebut. Carrington mengatakan bahwa "denyutan" tersebut terambil dari makhluk ghoib yang mulanya berada di dunia manusia sebelum dia kembali ke dimensi alamnya sendiri.[94]

Selama bertahun-tahun ilmuwan telah mengklaim bahwa setiap makhluk hidup memiliki tubuh ghaib yang merupakan duplikat dari tubuh asli makhluk hidup tersebut dan berisi tentang segala "pikiran" serta hal mengenai jati diri makhluk tersebut. Beberapa fakta yang menarik, yakni bukti yang dituliskan oleh Sheila Ostrander & Lyn Schroeder dalam buku revolusioner mereka, PSI Perjalanan Psikis di balik Tirai Besi (1973). Mereka menyatakan bahwa eksprimen di Rusia menggunakan alat elektronik yang super canggih dan sensitif mendeteksi bahwa makhluk

[93] Hereward Carrington, *The World of Psychic Research* (New Jersey: A.S Barns, 1973), 54
[94] Carrington, *The World of Psychic...*, 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup (Manusia, hewan dan tumbuhan) tidak hanya memiliki tubuh fisik yang terbuat dari atom dan molekul, tetapi juga memiliki tubuh yang terbuat dari energi yang mereka sebut sebagai "Tubuh Plasma Biologis." Menariknya pendapat ini menguatkan pendapat Clairvoyants yang menyatakan bahwa ketika makhluk hidup seperti manusia kehilangan kaki atau tangannya (yang terpenting kehilangan anggota badan tanpa kehilangan nyawanya) maka tubuh yang lain (ruh) tetap berada dalam bentuk utuhnya.[95]

b) Teori Albert Einstein

David Ash dan Peter Hewwit dalam bukunya yang berjudul *The Vortex* (1994) berpendapat, salah satu bukti dari terjadinya atau terciptanya zat material ke zat non material adalah dengan mengacu pada Teori Relativitas milik Albert Einstein, yakni:

$E = m.C^2$

E = Energi yang terjadi
M = Massa
C = Kecepatan Cahaya

Di mana teori ini menjelaskan bagaimana zat materi dan zat non-materi beroperasi satu sama lain, yang mana sebuah materi diubah menjadi sebuah energi.[96]

Pusaran yang terjadi antar partikel, yakni dari atom dan molekul akan menghasilkan sebuah energi. David dan Hewwit berpendapat dari

[95] Sheila Ostrander and Schroeder, *PSI Psychic Discoveries Behind the Iron Curtain* (London: Sphere Books Lynn, 1973), 223
[96] Ibid., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori Enistein, bahwa materi dan cahaya akan membentuk suatu gerakan yang gerakan tersebut sama dengan gerakan cahaya untuk menjadi sebuah energi kinetik terlebih dahulu kemudian menjadi energi potensial. Teori ini menurut mereka (David dan Hewwit) memungkinkan untuk mewujudkan zat non-material.[97]

Kemudian David dan Hewwit berpendapat bahwa, ketika sesuatu atau energi bergerak melebihi kecepatan cahaya, maka itu akan membawanya masuk ke dalam dimensi energi super, yakni dimensi yang lebih jauh dari dimensi manusia, dunia baru dan alam baru. Apabila suatu zat masuk ke dalam alam tersebut, maka akan menjadi kekal. Sesuai dengan prinsip energi, bahwa energi tidak akan bisa dihancurkan, energi hanya dapat berpindah dari energi satu ke energi yang lainny.[98]

Penjelasan ilmiah yang valid untuk menjelaskan zat non material adalah bahwa pusaran atom non material atau salah satunya adalah atom ruh, bergerak dan beredar lebih cepat daripada kecepatan cahaya. Sehingga, mata fisik manusia tidak dapat melihat atom-atom tersebut karena bergerak lebih cepat daripada apa yang bisa dilihat oleh manusia. Dengan demikian, apabila ruh akan menjadi material, maka ruh tersebut akan terhambat pergerakan atom dan pertikelnya sampai menurun menyentuh kecepatan cahaya, sehingga mata fisik dapat melihatnya. Namun, ketika kembali menjadi non-material, atom itu akan bergerak

[97] Zammit, *A Lawyer Present...*, 77
[98] Ibid., 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dengan kecepatan yang super cepat. Hal ini disebut dengan kejadian "*Transubstansiasi*"[99]

Transubstansiasi adalah kejadian yang mengubah substansi dari atom dan molekul. Namun, *Transubstansiasi* tidak akan mengubah struktur dan pola atom serta molekul tubuh. Jadi efek dari *Transubstansiasi* hanya mempercepat dan memperlambat pusaran energi yang terjadi pada atom dan molekul. Dengan adanya *Transubstansiasi*, maka wujud ruh dan alam akhirat akan terwujud.[100]

[99] Ibid., 78
[100] Zammit, *A Lawyer Present*..., 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id